YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i6.12273

Kesadaran Sosial dan Keterampilan Berelasi Tokoh Ondeng dalam Film Jembatan Pensil: Analisis Isi Berbasis CASEL

Social Awareness and Relationship Skills of the Character Ondeng in the Film Jembatan Pensil: CASEL-Based Content Analysis

Rizka Alifiana & Badrud Tamam
Universitas Trunodjoyo Madura
rizkaalifiana00112@gmail.com; badruttamam@trunojoyo.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 29, 2026	Sep 26, 2026	Oct 7, 2026	Oct 12, 2026

Abstract

Although social and emotional learning in elementary schools has been extensively studied, research on the representation of social awareness and relationship skills of characters with learning limitations in children's films remains limited. This study aimed to describe the social awareness and relationship skills of the character Ondeng in the film *Jembatan Pensil* using the competency framework of the Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). The study employed a qualitative approach with a content analysis method. Data were collected through nonparticipant observation and documentation by repeatedly viewing the film and noting scenes relevant to the research focus. The analysis identified 46 indicator occurrences across 17 scene units, distributed relatively evenly between social awareness, with 22 occurrences, and relationship skills, with 24 occurrences. The indicator of empathy and caring appeared most frequently, in 11 scene units, whereas the indicator of building and maintaining positive relationships appeared least frequently, in three scene units. Ondeng's caring was expressed through tangible actions regardless of the treatment he received, with support from his teacher, father, local youth, and the community. This representation shows that the character's learning limitations do not negate his social-emotional strengths. This study contributes to the application of CASEL as a lens for narrative analysis and provides a reference for elementary school teachers to recognize and discuss students' social-emotional strengths. Further research can extend the analysis to other characters and test its use in classroom instruction.

Keywords: Social Awareness; Relationship Skills; CASEL; Content Analysis; The Film *Jembatan Pensil*

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Meskipun pembelajaran sosial dan emosional di sekolah dasar telah banyak dikaji, penelitian mengenai representasi kesadaran sosial dan keterampilan berelasi tokoh dengan keterbatasan belajar dalam film anak masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesadaran sosial dan keterampilan berelasi tokoh Ondeng dalam film *Jembatan Pensil* berdasarkan kerangka kompetensi *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif dan dokumentasi dengan menonton film secara berulang serta mencatat adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil analisis mengidentifikasi 46 kemunculan indikator pada 17 unit adegan, yang terbagi relatif seimbang antara kesadaran sosial sebanyak 22 kemunculan dan keterampilan berelasi sebanyak 24 kemunculan. Indikator empati dan kepedulian paling sering ditemukan, yaitu pada 11 unit adegan, sedangkan indikator membangun dan memelihara relasi positif paling jarang ditemukan, yaitu pada tiga unit adegan. Kepedulian Ondeng diwujudkan melalui tindakan nyata tanpa bergantung pada perlakuan yang diterimanya, dengan dukungan guru, ayah, pemuda setempat, dan masyarakat. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan belajar tokoh tidak meniadakan kekuatan sosial-emosionalnya. Kajian ini berkontribusi pada penerapan CASEL sebagai lensa analisis naratif serta memberikan rujukan bagi guru sekolah dasar untuk mengenali dan mendiskusikan kekuatan sosial-emosional peserta didik. Penelitian lanjutan dapat memperluas analisis pada tokoh lain dan menguji pemanfaatannya dalam pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Kesadaran Sosial; Keterampilan Berelasi; CASEL; Analisis Isi; Film *Jembatan Pensil*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar tidak sekadar menjadi tempat anak menguasai materi akademik, melainkan juga ruang awal bagi mereka belajar memahami orang lain, berteman, dan menyelesaikan masalah bersama. Pembelajaran sosial dan emosional (*social and emotional learning*/SEL) dipahami sebagai proses ketika peserta didik dan orang dewasa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengenali emosi, berempati, membangun hubungan yang baik, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab (CASEL, 2020; Sulistyowati dkk, 2023). Kerangka CASEL *et al.* (2020) terdiri atas lima kompetensi, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kajian internasional menegaskan bahwa kompetensi sosial-emosional berkaitan dengan capaian sosial, perilaku, dan akademik anak serta dapat ditingkatkan melalui intervensi di sekolah (Domitrovich dkk, 2017; Greenberg dkk, 2017; Panayiotou dkk, 2019). Di Indonesia, telaah sistematis terhadap implementasi SEL di sekolah dasar menunjukkan bahwa penguatannya dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran, praktik mengajar, dan pembiasaan budaya sekolah (Nurfauziah dkk, 2025; Wijayanti dkk, 2023), termasuk dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak (Zuhro dkk, 2023). Studi lokal juga melaporkan kaitan SEL dengan

motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis siswa sekolah dasar (Avandra dkk, 2023; Faizah & Liliana, 2025) serta dengan kolaborasi dan penyelesaian konflik (Anggraeni dkk, 2025). Pada tataran kurikulum, kompetensi sosial tersebut beririsan dengan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila yang memuat kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Misdar & Supriyadi, 2025).

Dua kompetensi CASEL yang paling kasatmata dalam keseharian anak di sekolah adalah kesadaran sosial dan keterampilan berelasi. Kesadaran sosial meliputi kemampuan memahami sudut pandang orang lain, berempati, dan menghargai perbedaan, sedangkan keterampilan berelasi meliputi komunikasi, kerja sama, memberi dan meminta bantuan, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif (CASEL *et al.*, 2020; Sulistyowati dkk *et al.*, 2023). Empati bukan perilaku tunggal. Respons yang berkaitan dengan empati mencakup upaya memahami kondisi orang lain dan dorongan untuk peduli, dan respons tersebut berhubungan dengan perilaku prososial (Eisenberg dkk, 2010). Karena itu, kepedulian anak perlu dibaca dari dua sisi, yakni pemahamannya terhadap keadaan orang lain dan tindakan yang menyertainya. Keragaman peserta didik menambah pentingnya hal ini. Anak yang mengalami kesulitan belajar sering dikenali terutama dari keterbatasan akademiknya, padahal kekuatan sosial-emosionalnya juga layak dikenali dan dikembangkan. Greenberg dkk *et al.* (2017) memandang SEL sebagai pendekatan berskala populasi yang menjangkau semua anak, bukan hanya kelompok berisiko, sehingga kompetensi sosial-emosional anak dengan keterbatasan belajar pun patut mendapat perhatian. Argumen penelitian ini adalah bahwa kedua kompetensi tersebut paling jelas ditelaah ketika perilaku anak hadir dalam rangkaian peristiwa yang utuh. Film naratif menyediakan rangkaian itu sebagai data kualitatif yang dapat dianalisis secara sistematis melalui analisis isi (Bengtsson, 2016; Kleinheksel dkk, 2020), dan menurut teori kognitif sosial, media menghadirkan model perilaku yang dapat dipelajari penonton (Bandura, 2001).

Film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto yang dirilis pada tahun 2017 berlatar di pedalaman Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, dan mengisahkan lima sahabat, yaitu Ondeng, Azka, Inal, Nia, dan Yanti, yang harus melintasi jembatan kayu rapuh untuk pergi ke sekolah. Di antara kelimanya, Ondeng digambarkan memiliki keterbatasan dalam berpikir dan belajar, tetapi berulang kali menunjukkan kepedulian kepada teman-temannya sehingga cita-citanya membangun jembatan menjadi inti cerita. Film ini telah dikaji dari beberapa sudut. Agustina dkk (2021) menelaah nilai-nilai karakter melalui kutipan dialog pada setiap adegan, sedangkan Hakim dan Sariyasin (2021) melalui analisis isi mengidentifikasi nilai

prososial berupa menolong, berbagi, kerja sama, kejujuran, berderma, persahabatan, menyelamatkan, dan pengorbanan, lalu mengaitkannya dengan empati dan perilaku penerapan Asmaul Husna Ar-Rahman pada anak sekolah dasar. Nilamsari, dkk (2023) mengkaji pendidikan karakter peduli sosial melalui film yang sama pada siswa kelas III sekolah dasar dan menemukan nilai saling membantu, setia kawan, ikhlas membantu, berbagi, dan gotong royong. Kajian kualitatif pada film anak lain, misalnya film *Jumbo*, juga memanfaatkan teori belajar sosial untuk membaca pesan moral, termasuk empati, pada tokohnya (Wulandari, 2025). Ketiga studi tentang *Jembatan Pensil* tersebut memberikan peta nilai yang kaya. Namun, ketiganya berfokus pada nilai atau karakter yang tersebar pada banyak tokoh, memakai kerangka nilai (karakter dan prososial) alih-alih kerangka kompetensi sosial-emosional, dan tidak memisahkan kesadaran (memahami dan peduli) dari keterampilan (bertindak dan berelasi). Di luar kajian film, penelitian SEL di sekolah dasar lebih banyak menyoroti penerapan di kelas, strategi guru, dan hasil belajar (Anggraeni dkk *et al.,* 2025; Nurfauziah dkk *et al.,* 2025; Widiastuti, 2022), bukan bagaimana kompetensi sosial-emosional anak tampak dalam narasi. Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada kajian yang menelaah satu tokoh yang digambarkan memiliki keterbatasan belajar dalam film ini melalui kompetensi CASEL; inilah kesenjangan yang hendak diisi penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, kajian dibatasi pada satu tokoh, yaitu Ondeng, yang digambarkan mengalami keterbatasan belajar, sehingga pola kompetensinya dapat ditelusuri dari adegan ke adegan. Kedua, perspektif teoretis yang dipakai adalah kerangka kompetensi CASEL *et al.* (2020), khususnya kesadaran sosial dan keterampilan berelasi, yang dijabarkan menjadi tujuh indikator sebagai kategori analisis isi terarah (Assarroudi dkk, 2018). Ketiga, temuan disajikan dalam tabel pengodean berpenanda menit dan kutipan dialog sebagai jejak audit sehingga setiap temuan dapat ditelusuri kembali. Landasan teori penelitian ini mencakup kerangka CASEL *et al.* (2020) tentang kompetensi sosial-emosional, pandangan bahwa empati berkaitan dengan pemahaman terhadap orang lain dan kepedulian yang berujung pada perilaku prososial (Eisenberg dkk *et al.,* 2010), serta dimensi gotong royong sebagai jembatan menuju konteks kurikulum Indonesia (Misdar & Supriyadi *et al.*, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua kompetensi CASEL, yaitu kesadaran sosial dan keterampilan berelasi tokoh Ondeng dalam film *Jembatan Pensil*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesadaran sosial dan keterampilan berelasi yang ditunjukkan Ondeng melalui tuturan, tindakan, dan peristiwa dalam film berdasarkan

kerangka kompetensi sosial-emosional CASEL, serta membahas implikasinya bagi guru sekolah dasar dalam memandang dan mengembangkan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif terarah (*directed content analysis*). Analisis isi kualitatif diartikan sebagai metode riset untuk interpretasi subjektif dari isi data melalui proses klasifikasi sistematis koding dan identifikasi tema atau pola (Prima, 2022). Analisis isi dipilih karena membantu peneliti mengubah data tekstual atau audiovisual menjadi kategori yang dapat dipertanggungjawabkan melalui prosedur yang sistematis (Bengtsson *et al.*, 2016; Kleinheksel dkk *et al.*, 2020). Pada pendekatan terarah, kategori ditetapkan lebih dahulu dari teori atau kerangka yang sudah ada, kemudian data dikodekan ke dalam kategori tersebut (Assarroudi dkk *et al.*, 2018). Dalam penelitian ini, kategori diturunkan dari kerangka CASEL *et al.* (2020) sehingga analisisnya bersifat deduktif. Karakteristik utama penelitian ini adalah bersifat deskriptif, berbasis dokumen, tidak melibatkan manusia sebagai informan, dan berfokus pada tindakan serta tuturan yang tercatat.

Desain yang digunakan adalah studi kasus tunggal, dengan kasus yang dibatasi pada satu tokoh, yaitu Ondeng, dalam satu film. Desain ini sesuai dengan tujuan penelitian karena memungkinkan telaah mendalam terhadap rangkaian perilaku satu tokoh pada berbagai situasi, yaitu di sekolah, di rumah, di jembatan, dan dalam pembelajaran di alam, dengan data berupa tayangan dan teks yang terdokumentasi. Pendekatan kualitatif juga dipakai dalam kajian film anak pada konteks pendidikan dasar (Nilamsari dkk *et al.*, 2023; Wulandari *et al.*, 2025).

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia sehingga tidak terdapat responden maupun informan; subjek analisis adalah tokoh fiksi Ondeng. Tokoh ditetapkan secara purposif dengan tiga pertimbangan: (a) Ondeng merupakan tokoh sentral yang cita-citanya menjadi asal judul film; (b) ia digambarkan mengalami keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan belajar; dan (c) ia hadir dalam banyak adegan interaksi sosial. Sumber data adalah film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto yang diproduksi oleh rumah produksi Grahandhika Visual dan dirilis pada tanggal 7 September 2017 dengan durasi sekitar 91 menit. Sampel data berupa 17 unit adegan yang memuat tindakan, tuturan, atau peristiwa yang melibatkan

Ondeng dan dapat dikodekan; dua adegan yang saling berkaitan (pengungkapan tabungan Ondeng oleh Pak Mone dan oleh Gading) digabung menjadi satu unit. Adegan yang berfokus pada tokoh lain atau tidak memperlihatkan kompetensi yang dikaji, misalnya kedatangan Aida di pelabuhan, kecelakaan Pak Guru, dan kepergian Ondeng ke laut, tidak dikodekan tetapi dimanfaatkan sebagai konteks pembahasan. Karena tidak ada partisipan manusia, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan responden.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri yang dibantu lembar pengodean (matriks) berisi tujuh indikator pada Tabel 1, dengan kolom untuk menit, bukti tindakan atau tuturan, dan kode. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film *Jembatan Pensil* secara berulang untuk mengidentifikasi dialog, tindakan, perilaku, dan adegan yang menggambarkan kesadaran sosial dan keterampilan berelasi tokoh Ondeng. Data yang ditemukan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori kesadaran sosial dan keterampilan berelasi dengan melakukan pengodean. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2026 selama kurang lebih 4 minggu, yaitu satu minggu untuk menyimak film, satu minggu untuk pengodean, dan dua minggu untuk analisis serta studi kepustakaan.

Keabsahan data dijaga melalui tiga cara. Pertama, triangulasi teori, yaitu penetapan indikator dari kerangka CASEL (2020) yang diperkaya dengan pemahaman tentang empati sebagai respons yang berkaitan dengan kepedulian dan perilaku prososial (Eisenberg dkk *et al.*, 2010). Kedua, kecukupan referensial, yaitu menampilkan kutipan dialog dan penanda menit agar setiap temuan dapat ditelusuri. Ketiga, jejak audit, yaitu menyajikan tabel pengodean lengkap pada Tabel 2 sebagai bentuk keterlacakan prosedur analisis (Bengtsson, 2016; Kleinheksel dkk *et al.*, 2020).

Analisis data mengikuti tiga tahap yang lazim pada analisis isi deduktif, yaitu persiapan, pengorganisasian, dan pelaporan (Assarroudi dkk *et al.*, 2018; Bengtsson *et al.*, 2016). Pada tahap persiapan, unit analisis ditetapkan dan matriks kategori disusun, yaitu tiga indikator kesadaran sosial (KS1–KS3) dan empat indikator keterampilan berelasi (KB1–KB4) pada Tabel 1. Definisi operasional indikator merupakan adaptasi penulis dari CASEL *et al.* (2020) dan Sulistyowati dkk *et al.* (2023). Pada tahap pengorganisasian, setiap unit adegan dikodekan terhadap matriks tersebut; satu unit dapat memuat lebih dari satu kode, dan frekuensi dihitung sebagai jumlah unit yang memuat suatu indikator. Frekuensi digunakan untuk menggambarkan sebaran temuan, bukan untuk uji statistik. Pada tahap pelaporan, hasil

pengodean disajikan dalam tabel, gambar, dan uraian naratif, dan kesesuaian antara kode, definisi, dan bukti diperiksa ulang sebelum simpulan ditarik.

Tabel 1. Kategori dan indikator analisis berdasarkan kompetensi CASEL

Kode	Indikator	Definisi operasional
Kesadaran Sosial (Social Awareness)		
KS1	Mengambil perspektif orang lain	Memikirkan kondisi, kebutuhan, atau kesulitan orang lain dari sudut pandang mereka.
KS2	Menunjukkan empati dan kepedulian	Peka terhadap kesulitan orang lain dan menanggapinya dengan kepedulian.
KS3	Menghargai perbedaan dan bersikap hormat	Menerima teman dengan kondisi yang berbeda dan tetap bersikap baik meskipun diperlakukan kurang baik.
Keterampilan Berelasi (Relationship Skills)		
KB1	Membangun dan memelihara relasi positif	Menjalin kedekatan yang hangat dengan teman, keluarga, dan guru, termasuk mencari dukungan saat membutuhkan.
KB2	Menawarkan bantuan dan bekerja sama	Memberikan bantuan nyata atau berkontribusi pada tujuan bersama.
KB3	Berkomunikasi untuk menyampaikan maksud	Menyampaikan perasaan, tujuan, atau gagasan secara jelas kepada orang lain.
KB4	Merespons konflik secara konstruktif	Menanggapi ejekan atau perlakuan kurang baik tanpa membalas.

HASIL

Analisis terhadap 17 unit adegan menghasilkan 46 kemunculan indikator yang tersebar pada kedua kompetensi, yaitu 22 pada kesadaran sosial dan 24 pada keterampilan berelasi. Adapun hasil pengodean seluruh unit adegan tokoh Ondeng yang menunjukkan kesadaran sosial atau keterampilan berelasi beserta bukti tindakan atau tuturan dan penanda menitnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

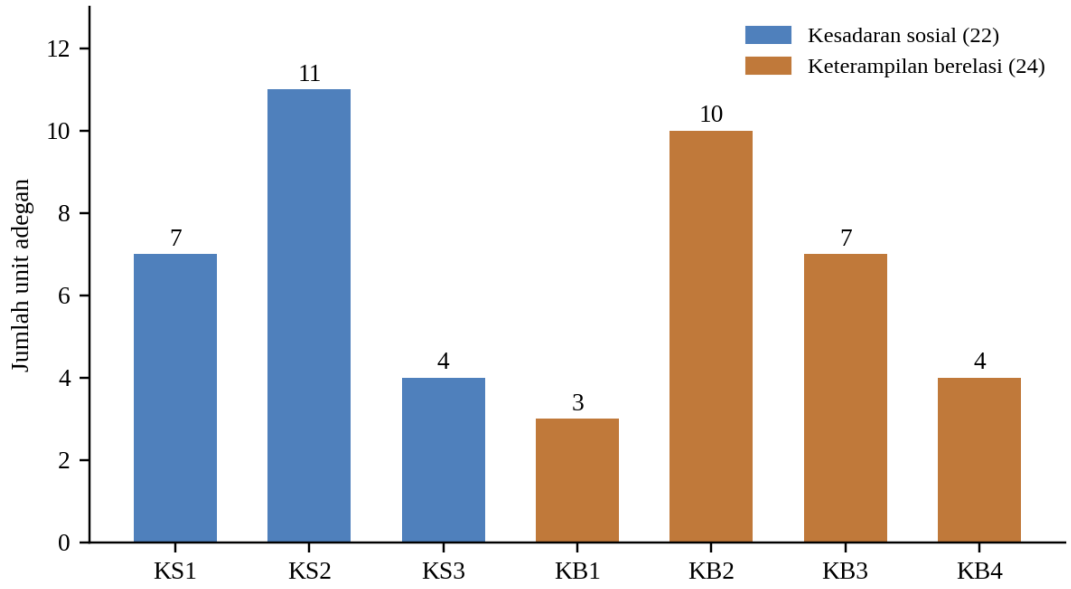
Tabel 2. Hasil pengodean unit adegan tokoh Ondeng

Unit	Menit (±)	Bukti tindakan atau tuturan	Kode
1	02:53 – 03:32	Ondeng diam dan tidak membalas ketika diejek oleh Atar dan ditertawakan oleh teman kelasnya bahwa ia tiga tahun tidak lulus dan nilai matematikanya jelek. Ia menerima kondisi dirinya tanpa menunjukkan kemarahan. Sahabat Ondeng (Aska) membela Ondeng dari ejekan Atar. Pak Guru menegur Atar.	KB4
2	04:52 – 05:25	Ondeng membantu Inal yang terjatuh akibat ditabrak Atar; Ondeng menemukan pensil Atar yang terjatuh dan mengembalikannya dengan ramah "Atar, ini pensilmu", meskipun Atar mengambil kembali pensilnya dari Ondeng dengan sikap yang tidak ramah dan tanpa berterimakasih. Ondeng hanya diam saja.	KS2, KS3, KB2, KB3, KB4

Unit	Menit (±)	Bukti tindakan atau tuturan	Kode
3	14:18 - 14:53	Ondeng menyodorkan makanan kepada dua orang pria yang tidak dikenal masuk ke dapur rumahnya tanpa izin, "Ikan, mau?... ikan, mau?" Meskipun salah satu dari pria tersebut malah minta tambahan nasi, Ondeng tetap memberikannya dengan ramah "nasi..nasi.."	KS2, KS3, KB2
4	18:37– 22:25	Ondeng tampak senang mengetahui Aida akan menjadi guru barunya, lalu melakukan perjalanan bersama menuju sekolah. Saat berangkat sekolah dengan diantar mobil pick up, penghapus Ondeng jatuh ditengah jalan. Tidak lama, Ondeng turun dari kendaraan bukan karena penghapusnya jatuh, melainkan karena ingat dan peduli untuk menjemput sahabatnya (Aska, Inal, Yanti, dan Nia) yang melewati jembatan rapuh saat berangkat sekolah: "Bukan.. bukan hapusan, Ondeng mau jemput teman". Ondeng menjemput sahabatnya di ujung jembatan.	KS1, KS2, KB1, KB2, KB3
5	35:32 – 35:47	Di halaman sekolah, Atar mengambil benda dari tangan Ondeng, lalu berlari dan jatuh. Kemudian, Ondeng pun membantunya.	KS2, KS3, KB2, KB4
6	37:10 – 37:54	Saat menyeberangi jembatan rapuh bersama teman-temannya, Inal hampir terjatuh dan Ondeng membantunya. Namun, tas Ondeng jatuh ke sungai dan terhanyut. Saat temannya mengatakan kepada Ondeng bahwa tasnya jatuh, Ondeng merespon "Tidak papa, Inal jangan jatuh". Namun, di sisi lain Ondeng tetap merasa sedih saat tasnya jatuh ke sungai, tetapi dia tetap memprioritaskan keselamatan temannya daripada tasnya sendiri.	KS1, KS2, KB2
7	39:10 – 42:20	Saat Ondeng sedih karena tasnya hanyut di sungai, Pak Mone (ayahnya Ondeng) menenangkan Ondeng. Di saat yang sama, terdengar suara petir dan Ondeng merasa takut lalu berucap "Ondeng takut pak.. bapak jangan tinggalin Ondeng". Pak Mone menenangkannya dengan berkata bahwa ia pasti kembali saat melaut. Pak Mone pun mengungkapkan rasa cinta dan sayangnya kepada Ondeng. Hubungan ayah dan anak tersebut terjalain hangat dan erat.	KB1, KB3
8	46:52– 47:00	Ondeng menabung uang jajan untuk membuat jembatan bagi teman-temannya, sebagaimana diungkapkan Pak Mone dan Gading: "Selama ini Ondeng selalu menabung.".	KS1, KS2
9	56:49- 01:01:18	Ondeng menunjukkan rasa duka mendalam dan kebingungan di tepi pantai ketika ayahnya meninggal di laut: "Bapak belum pulang... Bapak pulang Pak... Ondeng sendiri"	KB1, KB3
10	01:02:30- 01:03:03	Meskipun hari Minggu dan sekolah libur, Ondeng tetap memikirkan teman-temannya dan ingin pergi ke sungai/jembatan: "Ondeng mau ke jembatan... teman-teman Ondeng menunggu Ondeng"	KS1, KS2, KB3
11	01:06:42– 01:06:52	Ondeng membagikan roti pemberian Kak Gading kepada teman-temannya (Inal, Aska, Nia, Yanti)	KS2, KB2
12	01:07:47– 01:09:35	Ondeng menunggu temannya di ujung jembatan. Namun, saat temannya menyeberang jembatan roboh sehingga teman-teman Ondeng jatuh ke sungai. Ondeng pun menolong teman-temannya yang jatuh ke sungai, sehingga mereka basah kuyup dan kehilangan alat tulisnya karena terhanyut arus sungai. Dalam perjalanannya menuju ke sekolah, mereka berlari dan Ondeng menggendong temannya Inal yang memiliki keterbatasan penglihatan karena sudah terlambat datang ke sekolah.	KS2, KB2

Unit	Menit (±)	Bukti tindakan atau tuturan	Kode
13	01:13:03–01:13:20	Ondeng membantu Attar yang terjatuh dalam perjalanan menuju bukit, meskipun Attar sering mengejeknya.	KS2, KS3, KB2, KB4
14	01:14:54–01:15:28	Ondeng memotong pensilnya dan membagikannya kepada teman-temannya yang kehilangan alat tulis "Buat motong ini untuk teman-teman.".	KS1, KS2, KB2, KB3
15	01:19:02–01:19:11	Ondeng menyampaikan cita-cita membangun jembatan ("Pensil, pensil, jembatan pensil."), berbeda dari teman yang menyebut harapan pribadi.	KS1, KB3
16	01:20:21–01:20:35	Saat sakit, Ondeng tetap memikirkan bagaimana teman-temannya melewati sungai dan jembatan.	KS1
17	01:27:56–akhir	Tabungan Ondeng menjadi bagian dari pembangunan jembatan secara gotong royong; cita-citanya menjadi cita-cita bersama.	KB2

Adapun sebaran frekuensi indikator pada kedua kompetensi dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Frekuensi indikator kesadaran sosial dan keterampilan berelasi tokoh Ondeng berdasarkan jumlah unit adegan (N = 17 unit)

Berdasarkan Table 2 dan Gambar 1 tersebut, dapat diketahui bahwa sebaran antarindikator berkisar dari tiga sampai 11 unit, dengan KS2 menonjol sebagai indikator tertinggi dan KB2 sebagai tertinggi kedua. Kekayaan indikator juga berbeda antarunit: unit 2 dan 4 masing-masing memuat lima indikator dan unit 5, 13, dan 14 masing-masing memuat empat indikator, sedangkan unit 1, 16, dan 17 masing-masing hanya memuat satu indikator.

Temuan Utama

Empati dan kepedulian (KS2) merupakan indikator yang paling sering ditemukan, yaitu pada 11 unit, sedangkan membangun dan memelihara relasi positif (KB1) paling jarang, yaitu pada tiga unit. Indikator lainnya muncul pada empat sampai sepuluh unit (KB2 pada 10 unit; KS1 dan KB3 pada tujuh unit; KS3 dan KB4 pada empat unit) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Kesadaran sosial tokoh Ondeng

Mengambil perspektif orang lain (KS1). Indikator ini muncul pada tujuh unit. Ondeng turun dari mobil *pick up* karena teringat teman-temannya yang harus melewati jembatan rapuh (unit 4). Ia memprioritaskan keselamatan Inal daripada tasnya yang terhanyut (unit 6) dan menyimpan uang jajannya bukan untuk keperluan pribadi, melainkan untuk membuat jembatan bagi teman-temannya (unit 8). Meskipun hari Minggu dan sekolah libur, pikirannya tetap tertuju pada teman-temannya yang menunggu di jembatan (unit 10). Ketika teman-temannya kehilangan alat tulis akibat jembatan runtuh, Ondeng memotong pensilnya sendiri menjadi beberapa bagian untuk dibagikan kepada teman-temannya (unit 14). Saat Aida meminta setiap anak menyampaikan pemikirannya tentang pensil, teman-temannya menyebut cita-cita pribadi, yaitu menjadi presiden, menjadi dokter, memperoleh beasiswa, dan membahagiakan ibu, sedangkan Ondeng mengaitkan pensil dengan jembatan, dan bercita-cita membangun jembatan (unit 15). Bahkan ketika sakit, pikirannya tetap tertuju pada cara teman-temannya menyeberangi sungai (unit 16).

Menunjukkan empati dan kepedulian (KS2). Indikator ini paling dominan dengan 11 unit. Kepedulian Ondeng tampil sebagai tindakan: ia membantu Inal yang terjatuh akibat ditabrak Atar (unit 2); ia menawarkan ikan dan nasi kepada dua pria tidak dikenal yang masuk ke dapur rumahnya (unit 3); ia turun dari mobil *pick up* untuk menjemput teman-temannya di ujung jembatan yang rapuh (unit 4); ia membantu Atar yang terjatuh di halaman sekolah (unit 5); ia menolong Inal di jembatan dan lebih mengutamakan keselamatan temannya daripada tasnya yang terhanyut (unit 6); ia menabung untuk membuat jembatan agar teman-temannya bisa menyeberang dengan aman saat menuju ke sekolah (unit 8); ia ingin pergi ke jembatan meskipun pada hari libur karena mengingat teman-temannya menunggu (unit 10); ia membagikan roti pemberian Kak Gading kepada teman-temannya (unit 11); ia menolong teman-temannya yang jatuh ketika jembatan runtuh (unit 12); ia membantu Atar yang terjatuh dalam perjalanan menuju bukit (unit 13); dan ia membagikan pensilnya kepada teman-

temannya yang kehilangan alat tulis (unit 14). Pada rangkaian ini, kepedulian disertai kehilangan yang nyata bagi Ondeng, yaitu tasnya terbawa arus ketika ia berusaha membantu dan pensil miliknya dipotong untuk dibagikan kepada teman-temannya.

Menghargai perbedaan dan bersikap hormat (KS3). Indikator ini muncul pada empat unit. Ondeng mengembalikan pensil Attar yang terjatuh meskipun Attar mengambilnya kembali dengan cara merampas dan tanpa berterima kasih (unit 2). Ia tetap menawarkan ikan dan memberikan tambahan nasi dengan ramah kepada dua pria tidak dikenal yang masuk ke dapurnya tanpa izin (unit 3). Ia membantu Atar yang terjatuh setelah Attar mengambil benda dari tangannya (unit 5) dan kembali membantu Atar dalam perjalanan menuju bukit meskipun Atar sering mengejeknya (unit 13).

Keterampilan berelasi tokoh Ondeng

Membangun dan memelihara relasi positif (KB1). Indikator ini muncul pada tiga unit. Ondeng tampak senang mengetahui Aida, putri Pak Guru, akan menjadi guru barunya dan melakukan perjalanan bersama menuju sekolah (unit 4). Setelah kehilangan tas dan ketika mendengar petir, ia ditenangkan oleh Pak Mone, menyatakan rasa takut, dan meminta ayahnya tidak meninggalkannya dalam hubungan ayah dan anak yang digambarkan hangat dan erat (unit 7). Ia juga memanggil ayahnya dengan duka mendalam di tepi pantai ketika ayahnya meninggal di laut (unit 9).

Menawarkan bantuan dan bekerja sama (KB2). Indikator ini muncul pada 10 unit dalam bentuk bantuan konkret, yaitu membantu Inal yang terjatuh (unit 2), memberikan ikan dan nasi kepada dua pria tidak dikenal (unit 3), menjemput teman-temannya di ujung jembatan (unit 4), membantu Atar yang terjatuh (unit 5), membantu Inal di jembatan (unit 6), membagikan roti kepada teman-temannya (unit 11), menolong teman-temannya saat jembatan runtuh dan menggendong Inal (unit 12), membantu Atar yang terjatuh saat menuju bukit (unit 13), dan membagi pensil kepada teman-temannya (unit 14). Pada unit 17, tabungan Ondeng menjadi bagian dari pembangunan jembatan yang dikerjakan masyarakat secara gotong royong setelah ia meninggal.

Berkomunikasi untuk menyampaikan maksud (KB3). Indikator ini muncul pada tujuh unit. Ondeng memberi tahu Attar bahwa pensil yang jatuh adalah milik Atar (unit 2), menyatakan maksudnya turun dari mobil untuk menjemput teman (unit 4), mengungkapkan rasa takut dan permintaan agar ayahnya tidak meninggalkannya (unit 7), menyampaikan kesedihan dan kebingungannya ketika ayahnya belum pulang dari laut (unit 9), menyampaikan keinginannya

pergi ke jembatan karena teman-temannya menunggu (unit 10), menyatakan bahwa pensil dipotong untuk teman-temannya (unit 14), dan menyampaikan gagasan "jembatan pensil" saat pembelajaran di alam (unit 15).

Merespons konflik secara konstruktif (KB4). Indikator ini ditemukan pada empat unit. Ondeng diam dan tidak membalas ketika diejek dan ditertawakan teman-teman sekelasnya (unit 1), mengembalikan pensil Atar meskipun Atar mengambilnya dengan sikap tidak ramah (unit 2), membantu Atar yang terjatuh setelah Atar mengambil bendanya (unit 5), dan menolong Atar yang terjatuh (unit 13) meskipun Atar sering mengejeknya.

PEMBAHASAN

Analisis dan Interpretasi Hasil

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa kesadaran sosial dan keterampilan berelasi Ondeng tampil relatif seimbang (22 dan 24 kemunculan) dan saling menguatkan, sehingga menjawab tujuan penelitian. Ondeng tidak hanya memahami kesulitan temannya, tetapi juga bertindak untuk mengatasinya: ia juga mengaitkan pensil dengan jembatan untuk menyamaikan cita-citanya membangun jembatan (KS1, KB3), menabung untuk jembatan (KS1, KS2), dan membagi pensil kepada teman-temannya (KS1, KS2, KB2, KB3). Pola ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial pada tokoh ini tidak berhenti sebagai kepekaan, tetapi diwujudkan sebagai keterampilan berelasi berupa bantuan dan komunikasi. Unit 2 dan 4, yang memuat indikator paling banyak (masing-masing lima), adalah adegan ketika pemahaman terhadap kebutuhan orang lain, tindakan membantu, dan penyampaian maksud muncul sekaligus.

Dominasi KS2 mengindikasikan bahwa kepedulian merupakan bagian terbesar dari profil kompetensi Ondeng, dan kepedulian itu bersifat tidak bersyarat. Respons Ondeng terhadap Atar, yaitu mengembalikan pensil dan membantu ketika Atar terjatuh, tidak mengikuti perlakuan yang ia terima (Tabel 2, unit 2, 5, dan 13). Temuan ini dapat dibaca sebagai sikap hormat yang tidak bergantung pada timbal balik. Temuan ini juga selaras dengan KB4 yang juga ditemukan pada empat unit (unit 1, 2, 5, dan 13), yaitu respon Ondeng yang tidak membalas ejekan Atar dengan kata-kata kasar. Saat Atar mengejek atau mengerjainya, Ondeng justru kerap menanggapi dengan kepolosannya tanpa dendam. Ondeng tidak menyimpan rasa benci mendalam. Pola interaksinya ditandai oleh ketulusan hati yang pada akhirnya mengetuk kesadaran karakter lain.

Temuan kedua adalah bahwa kompetensi sosial-emosional tidak identik dengan capaian akademik. Narasi film menggambarkan bahwa Ondeng belum naik kelas dan memperoleh nilai matematika yang rendah, tetapi Pak Guru menegaskan bahwa kemampuan seseorang tidak dapat dilihat hanya dari satu bidang. Adegan-adegan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan sosial Ondeng justru menonjol. Kondisi Ondeng dalam artikel ini dipahami sebagaimana digambarkan film, yaitu keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan belajar, tanpa diagnosis formal. Temuan ketiga adalah bahwa kompetensi tersebut tampak berkembang dalam lingkungan yang mendukung: Pak Mone menitipkan Ondeng kepada Aida dan menenangkannya saat ia bersedih, Pak Guru menghentikan ejekan Atar dan menegurnya, teman dekatnya membelanya saat diejek oleh Atar, dan masyarakat meneruskan cita-cita Ondeng.

Perbandingan dengan Teori dan Literatur Terdahulu

Temuan bahwa empati dan kepedulian menjadi indikator yang paling dominan sejalan dengan Hakim dan Sariyasin *et al.* (2021) yang menempatkan empati sebagai unsur penghubung berbagai nilai prososial dalam film ini, serta dengan Nilamsari dkk *et al.* (2023) yang menemukan bahwa tolong-menolong, berbagi, dan ikhlas membantu merupakan wujud kepedulian sosial dalam film yang sama. Pendekatan CASEL memungkinkan pembedaan yang lebih rinci: nilai seperti menolong, berbagi, dan kerja sama dapat dibaca sebagai hasil kesadaran sosial (memahami kebutuhan) yang diwujudkan melalui keterampilan berelasi (menawarkan bantuan dan berkomunikasi). Dibandingkan dengan Agustina dkk et al. (2021) yang memetakan nilai karakter dari dialog pada banyak adegan, penelitian ini memusatkan analisis pada perilaku satu tokoh dan menunjukkan bagaimana perilaku tersebut membentuk pola kompetensi. Perbedaan fokus ini berasal dari perbedaan kerangka (nilai versus kompetensi), satuan analisis (banyak tokoh versus satu tokoh), dan sumber data. Hakim dan Sariyasin *et al.* (2021) juga memanfaatkan wawancara dengan penulis skenario dan sutradara, Nilamsari dkk *et al.* (2023) mewawancarai siswa kelas III, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan tayangan dan narasi film.

Rangkaian indikator Ondeng juga selaras dengan pandangan bahwa empati tidak berhenti pada merasakan, tetapi berkaitan dengan kepedulian yang diwujudkan dalam perilaku prososial (Eisenberg dkk *et al.*, 2010). Pengambilan perspektif (KS1) dan kepedulian (KS2) berjalan beriringan dengan tindakan membantu (KB2), sehingga pemahaman terhadap kondisi orang lain dan dorongan untuk peduli tampak dalam perilaku. Keadaan batin berupa

perasaan hanya dapat disimpulkan secara tidak langsung dari ekspresi dan tindakan yang digambarkan karena data hanya berupa tayangan film. Selain itu, temuan bahwa kompetensi sosial Ondeng menonjol meskipun capaian akademiknya rendah melengkapi gagasan bahwa SEL memiliki nilai tersendiri. Kajian internasional memang menghubungkan kompetensi sosial-emosional dengan capaian akademik (Domitrovich dkk *et al.*, 2017; Panayiotou dkk *et al.*, 2019), tetapi keterkaitan itu tidak berarti keduanya identik. Studi di sekolah dasar Indonesia pun mengaitkan SEL dengan motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis siswa (Avandra dkk *et al.*, 2023; Faizah & Liliana *et al.*, 2025), bukan hanya dengan nilai akademik. Film ini menampilkan gambaran yang berbeda dari pembacaan berbasis keterbatasan, yaitu anak dengan keterbatasan belajar yang kompetensi sosialnya menonjol dan memiliki daya bertindak bagi orang lain, sejalan dengan pandangan Greenberg dkk *et al.* (2017) bahwa SEL perlu menjangkau semua anak. Namun, karena Ondeng adalah tokoh fiksi, temuan ini tidak dapat digeneralisasi sebagai gambaran semua anak dengan kesulitan belajar.

Temuan ketiga selaras dengan pandangan bahwa SEL berkembang melalui lingkungan yang saling terhubung, termasuk praktik di kelas dan budaya sekolah (Oberle dkk e*t al.*, 2016; Wijayanti dkk *et al.,* 2023) serta peran orang dewasa sebagai teladan (Nurfauziah dkk *et al.,* 2025). Berbeda dengan penelitian yang mengkaji penerapan SEL yang terstruktur di sekolah (Anggraeni dkk *et al.*, 2025; Lestari & Azizah, 2023), film ini memperlihatkan kompetensi yang berkembang melalui relasi sehari-hari, yaitu ayah yang menenangkan, guru yang menegur ejekan dan membimbing, sahabat yang membela, pemuda setempat yang mendampingi, dan masyarakat yang bekerja bersama. Adegan ejekan juga menunjukkan bahwa teman sebaya dapat menjadi hambatan sehingga intervensi guru pada saat yang tepat menjadi bagian penting dari lingkungan yang aman secara sosial. Pembangunan jembatan oleh masyarakat, bantuan Ondeng, dan pembagian pensilnya juga mencerminkan tiga elemen gotong royong, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Misdar & Supriyadi *et al.*, 2025), yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional dalam film ini berakar pada nilai budaya setempat. Dari sisi medium, film dapat menjadi sarana belajar karena menghadirkan model perilaku yang dapat diamati penonton (Bandura, 2001; Wulandari *et al.*, 2025).

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka CASEL dapat digunakan sebagai lensa analisis isi untuk menelaah kompetensi sosial-emosional satu tokoh dalam film, dan bahwa pemisahan antara kesadaran sosial dan keterampilan berelasi membantu

menjelaskan bagaimana kepedulian berubah menjadi tindakan. Secara metodologis, tabel pengodean berpenanda menit dan kutipan dialog dapat menjadi contoh jejak audit pada analisis isi film. Secara praktis, adegan-adegan dalam film ini dapat dijadikan stimulus refleksi bagi guru sekolah dasar, misalnya dengan mengajak peserta didik membahas perasaan Inal ketika melewati jembatan dan apa yang dapat dilakukan teman untuk membantunya dengan aman. Aktivitas seperti ini dapat dikaitkan dengan dimensi gotong royong pada Profil Pelajar Pancasila (Misdar & Supriyadi *et al.*, 2025) dan dengan integrasi SEL dalam mata pelajaran (Nurfauziah dkk et al., 2025), serta membantu guru mengenali kelebihan sosial-emosional peserta didik yang mengalami kesulitan akademik, sehingga penilaian tidak bertumpu pada capaian akademik semata.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data berasal dari satu film sehingga kondisi batin tokoh hanya dapat disimpulkan dari tindakan dan tuturan yang digambarkan dalam film tersebut. Analisis dalam penelitian ini tidak melibatkan pengamatan langsung terhadap anak. Selain itu, kerangka CASEL dikembangkan dalam konteks yang berbeda sehingga penerapannya pada konteks nyata memerlukan penyesuaian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis tokoh lain atau kompetensi CASEL yang belum dikaji, dan menguji penggunaan film ini dalam pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas atau studi kasus lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis 17 unit adegan, tokoh Ondeng memperlihatkan kesadaran sosial melalui pengambilan perspektif teman, empati dan kepedulian yang diwujudkan dalam tindakan, serta sikap hormat yang tidak bergantung pada perlakuan yang ia terima. Ia juga memperlihatkan keterampilan berelasi melalui relasi yang hangat dengan ayah, sahabat dan guru, bantuan nyata bagi tujuan bersama, komunikasi yang singkat, serta respons yang tidak membalas ejekan. Kedua kompetensi tampil relatif seimbang, dengan empati dan kepedulian sebagai indikator yang paling dominan. Kompetensi tersebut berkembang dengan dukungan guru, ayah, sahabat, pemuda setempat, dan masyarakat, serta tidak berkaitan langsung dengan capaian akademik tokoh.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penggunaan kerangka CASEL sebagai lensa untuk membaca kompetensi sosial-emosional satu tokoh dalam narasi film dan

pembedaan antara kesadaran sosial dan keterampilan berelasi. Kontribusi metodologisnya adalah penyajian tabel pengodean berpenanda menit sebagai jejak audit. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya memandang peserta didik secara utuh, termasuk kompetensi sosial-emosional yang dapat menonjol pada anak yang mengalami kesulitan akademik. Kontribusi ini terbatas pada satu tokoh fiksi dalam satu film.

Penelitian selanjutnya disarankan (a) menganalisis tokoh lain atau tiga kompetensi CASEL yang belum dikaji, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab; serta (b) menguji penggunaan film ini sebagai bahan refleksi dalam pembelajaran di kelas sekolah dasar melalui penelitian tindakan kelas atau studi kasus lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, I. M., Listyarini, I., & Baedowi, S. (2021). Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2*(2), 187–196. https://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/article/view/1171

Anggraeni, D. N. C., Afandi, M., & Jupriyanto. (2025). Model Pembelajaran IPA Terintegrasi PBL, TaRL, dan CASEL: Studi Kasus Kontekstual di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 411–425. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24555

Assarroudi, A., Heshmati Nabavi, F., Armat, M. R., Ebadi, A., & Vaismoradi, M. (2018). Directed qualitative content analysis: The description and elaboration of its underpinning methods and data analysis process. *Journal of Research in Nursing, 23*(1), 42–55. https://doi.org/10.1177/1744987117741667

Avandra, R., Neviyarni, S., & Irdamurni. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(2), 5560–5570. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1314

Bandura, A. (2001). Social cognitive theory of mass communication. *Media Psychology, 3*(3), 265–299. https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0303_03

Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open, 2*, 8–14. https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001

Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). *CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted?* https://casel.org/casel-sel-framework-11-2020/?view=true

Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social-emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children. *Child Development, 88*(2), 408–416. https://doi.org/10.1111/cdev.12739

Eisenberg, N., Eggum, N. D., & Di Giunta, L. (2010). Empathy-related responding: Associations with prosocial behavior, aggression, and intergroup relations. *Social*

Issues and Policy Review, 4(1), 143–180. https://doi.org/10.1111/j.1751-2409.2010.01020.x

Faizah, N., & Liliana, I. (2025). Menumbuhkan Sikap Sosial Emosional EMC2 terhadap Psychological Well-Being pada Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15*(1), 13–22. https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i1.p13-22

Greenberg, M. T., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Durlak, J. A. (2017). Social and emotional learning as a public health approach to education. *The Future of Children, 27*(1), 13–32. https://doi.org/10.1353/foc.2017.0001

Hakim, L., & Sariyasin, M. (2021). Nilai-Nilai Prososial dalam Film Jembatan Pensil dan Relevansinya dalam Meningkatkan Perilaku Penerapan Asmaul Husna Ar-Rahman pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Muslim Heritage, 6*(2), 325–344. https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/3501

Kleinheksel, A. J., Rockich-Winston, N., Tawfik, H., & Wyatt, T. R. (2020). Demystifying content analysis. *American Journal of Pharmaceutical Education, 84*(1), Article 7113. https://doi.org/10.5688/ajpe7113

Lestari, S., & Azizah, N. N. (2023). The implementation of social emotional learning approach in elementary school. *Jurnal Prima Edukasia, 11*(2), 266–275. https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.62179

Misdar, A. A. A., & Supriyadi. (2025). Penerapan Model Project Based Learning dalam Penguatan Karakter Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 10*(3), 227–239. https://doi.org/10.26737/jpdi.v10i3.7056

Nilamsari, A., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2023). Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(2), 490–498. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4695

Nurfauziah, A., Nasrudin, M. H., Bafaqih, A. A., & Wahyuningsih, Y. (2025). Systematic Literature Review: Analisis Implementasi Social Emotional Learning (SEL) pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 303–331. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35706

Oberle, E., Domitrovich, C. E., Meyers, D. C., & Weissberg, R. P. (2016). Establishing systemic social and emotional learning approaches in schools: A framework for schoolwide implementation. *Cambridge Journal of Education, 46*(3), 277–297. https://doi.org/10.1080/0305764X.2015.1125450

Panayiotou, M., Humphrey, N., & Wigelsworth, M. (2019). An empirical basis for linking social and emotional learning to academic performance. *Contemporary Educational Psychology, 56*, 193–204. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.01.009

Prima, D. A. M. (2022). Analisis Isi Film "The Platform". *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE), 1*(2), 127–136. https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/864

Sulistyowati, A., Hartinah, S., & Sudibyo, H. (2023). Model Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila dengan Pendekatan Collaborative for the Advancement of Social and Emotional Learning (CASEL). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(2), 10275–10282. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7985

Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7*(4), 964–972. https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427

Wijayanti, A. I., Sumarno, Hayat, M. S., & Ichsanudin, D. (2023). Implementasi Colaborative for Academic, Sosial and Emotional Learning (CASEL) dalam Ruang Lingkup Budaya Sekolah di SMP. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(4), 2286–2296. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1810

Wulandari, W. (2025). Analisis Pesan Amanat dalam Film Animasi Jumbo (2025): Studi tentang Nilai-Nilai Moral dan Etika. *HIBRUL ULAMA, 7*(1), 190–198. https://doi.org/10.47662/hibrululama.v7i1.1054

Zuhro, N. S., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Fitrianingtyas, A., Nurjanah, N. E., Jumiatmoko, & Winarji, B. (2023). Penerapan KSE dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di Kota Surakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(4), 4937–4945. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4991